

⚠ Mohon tidak dibaca  
ketika khutbah Jumat  
berlangsung dan tidak  
diletakkan di sembarang tempat.

# MEMBONGKAR AMAR MAKRUF NAHI MUNGKAR

**AMAR** makruf nahi mungkar adalah jihad yang akan terus dilakukan oleh umat Islam, karena merupakan salah satu pokok dasar tegaknya peradaban Islam. Amar makruf nahi mungkar merupakan poros bagi Islam, dan sebagai dalil kemuliaan umat ini. Meskipun demikian, tidak semua yang melakukannya sudah sesuai dengan aturan. Akibatnya, tidak sedikit umat yang melakukan amar makruf nahi mungkar secara serampangan tanpa kenal prosedur dan aturan. Lantas, bagaimana sebenarnya tahap penegakannya?



# AMAR MAKRUF NAHI MUNGKAR DAN RUANG LINGKUPNYA

## Dalil Amar Makruf Nahi Mungkar

Salah satu perintah penting dalam ajaran Islam adalah amar makruf nahi mungkar. Allah ﷻ dengan jelas menyatakan bahwa umat Nabi Muhammad ﷺ adalah umat terbaik. Salah satu alasannya Allah ﷻ menjadikan umat Islam sebagai umat terbaik adalah karena mereka beramar makruf nahi mungkar. Disebutkan dalam al-Qur'an surat Ali

Imran ayat 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ  
بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ  
"Kalian adalah umat terbaik yang  
dilahirkan untuk manusia, menyuruh  
kepada yang makruf, dan mencegah  
dari yang mungkar, dan beriman  
kepada Allah" (QS. Ali Imran; [03]: 110).

Pada ayat sebelumnya dalam surat yang sama Allah ﷻ berfirman,



وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ  
وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ  
هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh untuk berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung” (QS. Ali Imran [03]: 104).

Dua ayat di atas sudah sangat cukup untuk menjadi dalil pentingnya menegakkan amar makruf nahi mungkar. Namun, agar dapat di jalankan dengan benar tentunya harus ada prosedur dan cara-cara untuk menegakkannya.

#### **Tahapan Amar Makruf Nahi Mungkar**

Dalam pelaksanaan amar makruf nahi mungkar kita tidak boleh bertingkah serampangan, akan tetapi tetap harus melalui dari tahapan yang paling ringan, baru kemudian melangkah pada hal yang agak berat. Mengenai hal ini Syekh Abdul Hamid asy-Syarwani berkata di dalam kitabnya, *Hâsiyah asy-Syarwâni* (VII/217),

وَالْوَاجِبُ عَلَى الْأَمِيرِ وَالنَّاهِي أَنْ يَأْمُرَ وَيَنْهَى  
بِالْأَخْفِ ثُمَّ الْأَخْفِ. فَإِذَا حَصَلَ التَّغْيِيرُ بِالْكَلَامِ  
الَّتِي فَلَيْسَ لَهُ التَّكَلُّمُ بِالْكَلَامِ الْحَسَنِ وَهَكَذَا

كَمَا قَالَ الْعُلَمَاءُ.

“Wajib bagi orang yang melakukan amar makruf nahi mungkar untuk bertindak yang paling ringan, kemudian yang lebih ringan lagi. Sehingga, ketika kemungkaran sudah bisa hilang dengan ucapan yang halus, maka tidak boleh dengan ucapan yang kasar. Dan begitu seterusnya sebagaimana dikatakan oleh para ulama”.

#### **Etika Amar Makruf Nahi Mungkar**

Dalam kitab *Ihyâ' Ulûmiddin* (II/333), al-Imam al-Ghazali menegaskan:

Ada tiga etika yang harus dimiliki seorang yang menegakkan amar makruf dan nahi mungkar.

**Pertama**, Berilmu. Dengan ilmunya, ia dapat mengetahui secara pasti hal-hal yang dilarang (mungkar) dan hal-hal yang baik, dianjurkan atau diwajibkan (makruf).

**Kedua**, *Wira'i*, yaitu hidup secara benar dan berada dalam rel syariat.

**Ketiga**, Memiliki etika yang baik (*husnul-khuluq*), dengan berkarakter lemah lembut dan welas-asih. Etika yang baik ini adalah pondasi amar makruf nahi mungkar yang paling dasar dan paling asasi bagi mereka yang menegakkan amar makruf nahi mungkar.

**Ach. Shafwan Halim | Tauiyah**

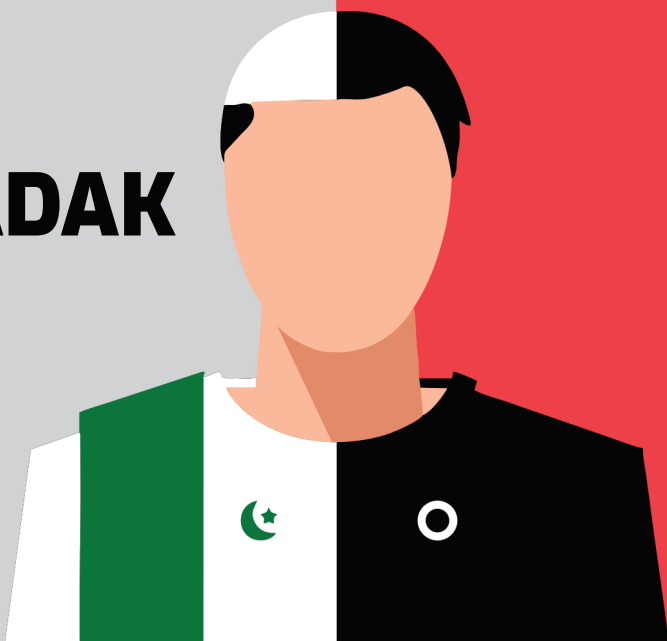
#### **TAFHIMAT**

لَكِنَّ الدُّنُوبَ هِيَ لَوَازِمُ نَفْسِ الْإِنْسَانِ وَهُوَ مُحْتَاجٌ إِلَى الْهُدَى كُلَّ لَحْظَةٍ وَهُوَ  
إِلَى الْهُدَى أَحْوَجُ مِنْهُ إِلَى الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ

Namun, dosa adalah suatu keniscayaan bagi nafsu manusia. (Karena itu) manusia butuh pada hidayah setiap saat. Bahkan manusia lebih membutuhkan hidayah dari pada makanan dan minuman.

**Al-Ma'man Minadh-Dhalalah**

# MENDADAK KUFUR



**D**inegara Indonesia ini sudah tidak terhitung betapa banyak orang-orang yang mengucapkan kalimat pada tempat yang salah. Sehingga, kesalahan itu sampai mempengaruhi terhadap ranah akidah. Hal ini biasa dilakukan oleh seorang yang awam akan pendidikan agama. Imbasnya, mereka pun tidak sadar bahwa perkataan yang diucapkannya dapat membawanya terjerbab dalam kesesatan.

Ketika menafsiri surah at-Taubah ayat 23, al-Imam Fakruddin ar-Razi dalam kitab tafsirnya mengutip perkataan shahabat Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa keridaan seseorang terhadap kekefuran, dapat menyebabkan dirinya terikut pada kekufuran tersebut. Pun demikian, bila ia meridai terhadap kemaksiatan yang terjadi, maka akan membawa dirinya pada jurang kemaksiatan itu.

Dari sini, al-Imam Fakhruddin ar-Razi lalu memberikan contoh sebuah perkataan yang tidak seharusnya diucapkan oleh seorang mukmin, supaya tidak menimbulkan kekufuran pada dirinya. Perkataan tersebut sebagai berikut,

*"Saya percaya Islam adalah agama yang terbaik, namun saya percaya bahwa seseorang murtad atau keluar dari agama Islam tidak boleh dicegah. Karena, Islam membenarkan kebebasan beragama dan berfikir".*

Ucapan di atas dianggap salah oleh ar-Razi, sebab hal itu menyatakan dukungan terhadap kekufuran, yang dalam hal ini adalah membenarkan kebebasan beragama. Oleh karena itu, perkataan yang seharusnya dikatakan adalah demikian,

*"Saya percaya Islam adalah agama yang terbaik, malah hanya Islam satu-satunya agama yang benar. Murtad*

atau keluar dari Islam adalah suatu perbuatan yang dilarang dan dikecam dalam Islam. Bila seseorang murtad, maka mereka akan diazab dengan azab yang pedih di dalam neraka. Oleh karena itu, menjadi kewajiban umat Islam untuk menyelamatkan saudara seagamanya agar tidak menjadi murtad". (*Tafsir Mafâtiḥul-Ghaib* juz. 16 hlm. 16-17).

Senada dengan hal ini, seorang hakim juga tidak diperkenankan menghukumi kufur terhadap seseorang yang diadili. Sebab, menyatakan seseorang telah kufur karena berbuat suatu hal, termasuk membela kekufuran tersebut (*Mughnīl-Muhtâj* jilid. 2 hlm. 422). Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bahwa rida terhadap kekufuran akan menyebabkan pelakunya ikut kufur.

Ada beberapa cara agar seseorang tidak 'terseret' dengan rida terhadap kekufuran yang terjadi. Salah satunya sebagaimana yang tercantum dalam al-Quran yang artinya,

*"Dan sungguh, Allah telah menurunkan (ketentuan) bagimu di dalam kitab (al-Quran) bahwa*

*apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk bersama mereka, sebelum mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena (kalau tetap duduk dengan mereka), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sungguh, Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di neraka Jahannam,"* (QS. An-Nisa' [4]: 140).

Atas dasar ayat di atas, al-Imam Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi dalam kitabnya yang berjudul *'Mirqâṭus-Shu'udit-Tashdiq Syarah Sullamut-Taufiq Ilâ Mahabbatillâhi 'alat-Tahqîq'* (hlm. 11) memberikan penjelasan bahwa menjauhi para pelaku maksiat merupakan sebuah kewajiban, jika benar-benar akan terjadi kemungkaran. Apabila mereka tidak dijauhi, menunjukkan akan kerelaan kita terhadap apa yang mereka lakukan. Sebagaimana sudah maklum, bahwa *ar-Ridha bil-Kufri* (*Rida* terhadap kekufuran berarti kufur).

**M. Roviul Bada | Tauiyah**

LEMBAGA AMIL ZAKAT  
**LAZsidogiri**  
Lembaga Amil Zakat Provinsi  
SK Menteri Agama RI NO.08/2020

**YANG ABADI ADALAH  
YANG DISEDEKAHKAN**

(d. Nawawy Sadoellah)

**DANA  
PROGRAM  
KEPEDULIAN**

- Peduli Pendidikan
- Peduli Dakwah
- Peduli Kemanusiaan dan Lingkungan
- Peduli Ekonomi

**Rekening donasi**

BCA: 0899997001  
BSI: 7772006025  
BNI: 2005333350  
Mandiri: 1440021984536  
BMT UGT Nusantara: 1011101446201  
E-maal Basmalah: 17451201730000  
BMT Maslahah: 1041101939201  
A.N: Yayasan LAZ Sidogiri  
Konfirmasi donasi (WA):  
wa.me/6282336793679



# HAKIKAT YANG TERSESAT

**S**YARIAT merupakan ketetapan dan ketentuan dari Allah ﷻ yang ditunjukkan kepada umat manusia ketika sudah baligh. Sedangkan intisari dari syariat adalah *maqam* hakikat. Namun belakangan ini ada yang berusaha memisahkan antara syariat dan hakikat. Mereka berkeyakinan bahwa orang yang sudah mencapai *maqam* hakikat maka tuntutan syariat-Nya telah gugur dari dirinya, hingga boleh melakukan hal-hal yang bertentangan dengan syariat. Lantas bagaimana kita menyikapi keyakinan seperti itu? Simak hasil wawancara **Moh. Fakhri As Shiddiqy** dari Buletin Tauiyah dengan **Gus Achmad Beadie Busyroel Basyar, M.Pd.I**, Dewan Pengasuh PP. Miftahul Ulum, Malang.



## Sebenarnya apa definisi dari makam hakikat?

Hakikat adalah inti dari suatu ajaran dan ibadah. Kalau diambil intinya saja tentu tidak akan bisa. Selain itu, sebenarnya cara berpikir yang mengedepankan hakikat dan menggugurkan syariat juga telah cacat secara logika. Bahkan hidup kita sehari-hari saja tidak begitu. Seperti contoh, kita ingin mempunyai anak akan tetapi kita tidak menikah, atau kita ingin tenang dengan minum kopi, akan tetapi kita tidak mau minum kopinya.

Artinya, tidak bisa kemudian hanya diambil intinya saja, sedangkan aspek aplikatifnya tidak dilakukan. Memang kewajiban inti dari manusia adalah beribadah, tunduk dan patuh kepada Allah ﷻ. Bagaimana bisa dikatakan tunduk dan patuh jika mekanisme syariat Allah ﷻ tidak diikuti?

## Mungkinkah hakikat bisa dicapai tanpa syariat?

Tentu tidak mungkin. Logikanya gini; syariat itu dari Allah ﷻ, jadi yang menyuruh ibadah juga Allah ﷻ. Tujuan kita adalah kembali kepada Allah ﷻ. Bagaimana kita bisa kembali dan diterima oleh Allah ﷻ sedangkan aturan dari Allah ﷻ tidak dilakukan? Karena syariat itu tidak ditentukan dan dipilih oleh manusia, melainkan

## Syariat itu dari Allah ﷻ, jadi yang menyuruh ibadah juga Allah ﷻ

sudah ditetapkan oleh Allah ﷻ sendiri.

Seperti kita ingin pergi haji yang memiliki syarat dan pra syarat. Bagaimana kita bisa naik haji kalau syarat dan pra syaratnya tidak diikuti? Bagaimana mungkin kita ingin kembali kepada Allah ﷻ, ingin menggapai ridho Allah ﷻ akan tetapi kita tidak melakukan sesuatu yang telah diperintahkan dan ditetapkan oleh Allah ﷻ?

### Lantas bagaimana sikap kita?

Sikap kita ada dua; Sikap yang **pertama**, kita tunjukkan kepada mereka bahwa dengan bersyariat kita menjadi baik. Karena, kadang mereka beranggapan bahwa orang yang bersyariat itu justru tambah buruk. Maka kita harus menunjukkan kepada mereka bahwa syariat itu merupakan hal yang benar dan baik.

**Kedua**, kita harus berdakwah atau berdialog dengan mereka. Karena dakwah itu bisa memberikan uswah dan bisa mengajak mereka kembali ke jalan yang benar.

**Moh. Fakhri As Shiddiqy | Tauiyah**



**Pelindung:** d. Nawawy Sadoellah (Wakil Ketua Umum PPS) **Penanggung Jawab:** Moh. Achyad Ahmad (Direktur Annajah Center Sidogiri) **Koordinator:** M. Khowarismi **Pemimpin Redaksi:** Mochamad Akmal Bilhaq **Redaktur:** Mustafid Ibnu Khozin, Badruttamam **Sekretaris Redaksi:** Ach. Shafwan Halim, Ismail **Redaksi:** Moh. Fakhri As Shiddiqy, Ali Abdillah, Aris Daniyal, Muhammad Roviul Bada **Bendahara:** Khoiron Abdullah **Ketua Direksi:** Mohammad ikhil **Desain Grafis:** Achmad Khoiron Syafii **Alamat Redaksi:** Kantor Annajah Center Sidogiri, Gedung Perkantoran No. 07, Pondok Pesantren Sidogiri, Sidogiri Kraton Pasuruan PO Box: 22 Pasuruan, 67101 Jawa Timur Indonesia. **Telp:** 081217062584 (Pemred Tauiyah) 085731455000 (Koordinator). **Website:** annajhsidogiri.id **Instagram:** @annajahcenter **Twitter:** @annajah\_center **Facebook:** Annajah Center Sidogiri **Youtube:** Annajah Center Sidogiri **TikTok:** annajahcenter

# FAEDAH RUKUN IMAN

● **SECARA** ringkas rukun iman terbentuk berdasarkan enam asas, yaitu iman kepada Allah ﷻ, Malaikat, Kitab, Rasul, hari Kiamat, serta Qada dan Qadar.

● Mengetahui masing-masing rukun iman tersebut menurut **Imam Nawawi al-Bantani** membuahkan kesimpulan berikut,

- 1 Allah ﷻ satu, dan tidak ada yang membandingi-Nya.
- 2 Allah ﷻ tidak lemah karena Allah ﷻ kuasa atas segalanya.
- 3 Sifat bodoh tidak melekat pada Allah ﷻ karena ilmu Allah ﷻ tidak terbatas.
- 4 Allah ﷻ tidak sembrono dalam memberlakukan ketetapan karena Allah ﷻ bersifat adil.